

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *UPGRADING* UMKM DI KOTA SURAKARTA

Anwar Hamdani dan I Gusti Putu Diva Awatara

STIE AUB Surakarta Jl. Mr. Sartono 46 Surakarta Kode Pos 57135
email: email: anwar_aub@yahoo.co.id; gruppe_cemara@yahoo.co.id

ABSTRAK

Permasalahan internal yang dihadapi UMKM yaitu rendahnya kualitas sumberdaya manusia dalam manajemen, organisasi, penguasaan teknologi, dan pemasaran; terbatasnya akses UMKM terhadap kredit perbankan; informasi teknologi dan pasar, sedangkan masalah eksternal yang biasa dihadapi oleh UMKM diantaranya adalah besarnya biaya transaksi akibat iklim usaha yang kurang mendukung, kelangkaan bahan baku, dan ketidaksinambungan kebijakan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi upgrading UMKM di Kota Surakarta.

Penelitian ini dilakukan menggunakan survei pada perusahaan UMKM di Kota Surakarta menggunakan sampel sebanyak 100 responden. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses kredit perbankan, sumber daya manusia, teknologi, kebijakan pemerintah, inovasi dan pemasaran merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap upgrading UMKM di Kota Surakarta.

Kata kunci: faktor internal, faktor eksternal, Upgrading, UMKM

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam perekonomian nasional di beberapa negara maju dan berkembang,. Salah satu kontribusi terbesar UMKM di negara-negara industri baru (*New Industrial Countries*) adalah peningkatan ekspor dan sebagai sub-kontraktor yang menyediakan berbagai input bagi usaha berskala besar sekaligus sebagai sumber inovasi, sementara itu di negara-negara sedang berkembang UMKM sering dikaitkan dengan upaya pemerintah dalam mengatasi berbagai masalah ekonomi maupun sosial seperti mengurangi pengangguran, pemberantasan kemiskinan, dan pemerataan pendapatan.

Pada awal tahun 1990 pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN mengalami pertumbuhan yang tinggi rata-rata mencapai 7 – 8 persen, terutama untuk negara Indonesia, Thailand dan Malaysia. Pertumbuhan pembangunan industri di Kawasan ASEAN pada dua dekade terakhir disebabkan oleh dua faktor yaitu investasi langsung dari pihak asing dan kebijakan pemerintah dalam mengembangkan UMKM (Yamazawa, 1994). UMKM di

Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam aktivitas ekonomi domestik khususnya dalam menyerap lapangan kerja dan umumnya sebagai mata pencarian utama kelompok rumah tangga, tetapi UMKM di Indonesia belum dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memberikan nilai tambah untuk ekonomi nasional (Tambunan, 2009).

Urata (2000) yang telah mengamati perkembangan UKM di Indonesia menegaskan bahwa UKM memainkan beberapa peran penting di Indonesia. Beberapa peran penting tersebut antara lain UKM merupakan pemain utama dalam kegiatan ekonomi di Indonesia, penyedia kesempatan kerja, pemain penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan pengembangan masyarakat, pencipta pasar serta inovasi melalui fleksibilitas dan sensitivitasnya serta keterkaitan dinamis antar kegiatan perusahaan, memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekspor non-migas. Tambunan (2002) menyebutkan bahwa UKM juga mampu mereduksi ketimpangan pendapatan (*reducing income inequality*) terutama di negara-negara berkembang.

Diantara berbagai kontribusi UMKM bagi perekonomian nasional, terdapat pula sejumlah kelemahan yang masih dihadapi UMKM di Indonesia saat ini. Kelembagaan UMKM merupakan aspek penting yang perlu dicermati dalam membedah permasalahan UMKM di masa datang. Lebih dari 51 Juta unit usaha yang ada, atau lebih dan 99,9% pelaku usaha adalah Usaha Mikro dan Kecil (UMK), dengan skala usaha yang sulit berkembang karena tidak mencapai skala usaha yang ekonomis (Tambunan, 2000). Dengan badan usaha perorangan, kebanyakan usaha dikelola secara tertutup, menggunakan legalitas usaha dan administrasi kelembagaan yang sangat tidak memadai. Upaya pemberdayaan UMKM makin rumit karena jumlah dan jangkauan UMKM demikian banyak dan luas, terlebih bagi daerah tertinggal, terisolir, dan perbatasan. UMKM juga menghadapi persoalan dengan rendahnya kualitas sumberdaya manusia. Kebanyakan sumberdaya manusia pada sektor UMKM merupakan tenaga berpendidikan cukup rendah dengan keahlian teknis, kompetensi, kewirausahaan, dan manajemen yang seadanya. Hal ini perlu disadari sedari dini, karena sebagai penopang penciptaan wirausaha baru dan peningkatan skala usaha ke level tertentu, diperlukan pengembangan yang lebih memadai dari berbagai aspek yang menjadi kelemahan UMKM itu sendiri.

Fajnzylber *et al* (2006) serta Berner & Knorringa (2008) menyebutkan bahwa sangat sedikit usaha yang melakukan *upgrading* ke level tertentu atau kebanyakan *stagnan*. Kondisi ini mengakibatkan semakin besarnya *gap* produktivitas antara segmen usaha. Permasalahan ini tidak hanya dialami oleh Usaha Mikro dan Kecil, tetapi juga berdampak pada kompetensi usaha secara industri dan kondisi perekonomian secara inklusi. Menurut hasil temuan Altenburg & Eckhardt (2006) dan Hampel (2014), fragmentasi dan dinamika yang seperti ini akan berdampak lebih luas pada potensi spesialisasi usaha, sedikitnya jumlah usaha yang lebih produktif, dan tidak adanya modernisasi usaha serta rendahnya distribusi pendapatan dalam perekonomian negara.

Banyak cara dan faktor yang mempengaruhi Usaha Mikro dan Kecil (UMK) untuk melakukan *upgrading* ke level tertentu. Menurut Schmitz dan Knorringa (2000), untuk

mengatasi masalah *stagnan* dalam pengembangan usaha, antara lain perlu dilakukan identifikasi penurunan pendapatan dan produktivitas usaha serta pemantauan usaha lain, dan inovasi usaha. Setiap usaha dapat melakukan inovasi melalui berbagai cara seperti inovasi produk (*product innovation*), peningkatan kualitas proses produksi (*process innovation*), peningkatan kinerja pemasaran (*marketing innovation*), transformasi usaha ke level yang lebih tinggi (*functional innovation*), dan bergerak ke sektor baru (*sectoral innovation*). Reeg (2013) mengatakan bahwa komponen tersebut akan menentukan proses *upgrading* usaha yaitu dengan memperbaiki karakteristik *entrepreneur*, karakteristik usaha, jaringan usaha (personal dan profesional), dan lingkungan bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap *upgrading* UMKM di Kota Surakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan survei pada UMKM di Kota Surakarta menggunakan sampel sebanyak 100 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan acak berstrata proporsional (*proportionate stratified random sampling*) yaitu pengambilan sampel dilakukan berdasarkan tingkatan kriteria Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 dilihat dari besarnya aset meliputi usaha mikro jika memiliki aset maksimal 50 juta, usaha kecil jika memiliki aset 50 – 500 juta dan usaha menengah jika memiliki aset 500 juta sampai dengan 10 Milyar. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan persamaan model regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

X_1 = akses kredit perbankan

X_2 = sumber daya manusia

X_3 = teknologi

X_4 = kebijakan pemerintah

X_5 = Inovasi

X_6 = Pemasaran

Y = *Upgrading*

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengujian Instrumen Penelitian dan Kelayakan Model

Pengujian instrumen penelitian menggunakan uji validitas dan reliabilitas, sedangkan uji kelayakan model menggunakan uji normalitas data, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Adapun hasil uji instrumen penelitian dan kelayakan model dapat dilihat dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Pengujian Instrumen Penelitian & Kelayakan Model

Pengujian	Uji	Alat	Variabel	Status
Instrumen Penelitian	Validitas	Product moment	Akses kredit perbankan	Valid
		Product moment	Sumber daya manusia	Valid
		Product moment	Teknologi	Valid
		Product moment	Kebijakan pemerintah	Valid
		Product moment	Inovasi	Valid
		Product moment	Pemasaran	Valid
		Product moment	<i>Upgrading</i>	Valid
		Reliabilitas	Cronbach alpha	Akses kredit perbankan
	Cronbach alpha		Sumber daya manusia	Reliabel
	Cronbach alpha		Teknologi	Reliabel
	Cronbach alpha		Kebijakan pemerintah	Reliabel
	Cronbach alpha		Inovasi	Reliabel
	Cronbach alpha		Pemasaran	Reliabel
	Kelayakan Model	Normalitas	Kolmogorov smirnov test	akses kredit perbankan, sumber daya manusia, teknologi, kebijakan pemerintah, inovasi, pemasaran, <i>upgrading</i>
Multikolinieritas		Nilai VIF dan Tolerance	akses kredit perbankan, sumber daya manusia, teknologi, kebijakan pemerintah, inovasi, pemasaran, <i>upgrading</i>	Tidak terjadi gangguan multikolinieritas

Heteroskedastisitas	Glejser	akses kredit perbankan, sumber daya manusia, teknologi, kebijakan pemerintah, inovasi, pemasaran, <i>upgrading</i>	Tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas
Autokorelasi	Run Test	akses kredit perbankan, sumber daya manusia, teknologi, kebijakan pemerintah, inovasi, pemasaran, <i>upgrading</i>	Tidak terjadi gangguan autokorelasi

Sumber: hasil olah data, 2014

Hasil pengujian instrumen penelitian dengan menggunakan uji validitas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian dalam status valid dan reliabel, sedangkan pengujian kelayakan model menunjukkan bahwa data penelitian dalam status normal dan tidak terjadi gangguan normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

B. Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2. Hasil pengujian hipotesis

Variabel	Koefisien	t hitung	Sig	Keterangan
Akses kredit perbankan → <i>Upgrading</i> UMKM	0,562	5,973	0,000***	Signifikan
Sumber daya manusia → <i>Upgrading</i> UMKM	0,266	2,534	0,013**	Signifikan
Teknologi → <i>Upgrading</i> UMKM	0,193	2,119	0,037**	Signifikan
Kebijakan pemerintah → <i>Upgrading</i> UMKM	0,561	5,792	0,000***	Signifikan
Inovasi → <i>Upgrading</i> UMKM	0,318	3,708	0,000***	Signifikan
Pemasaran → <i>Upgrading</i> UMKM	0,214	2,426	0,017**	Signifikan

F hitung = 19,248
 $R^2 = 0,554$
 Catatan: **p < 0,05; ***p < 0,01

Sumber: hasil olah data, 2014

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa akses kredit perbankan, sumber daya manusia, teknologi, kebijakan pemerintah, inovasi dan pemasaran berpengaruh terhadap *upgrading* UMKM di Kota Surakarta.

C. Implikasi Manajerial

Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan akses kredit perbankan, sumber daya manusia, teknologi, kebijakan pemerintah, inovasi dan pemasaran merupakan faktor yang mempengaruhi dalam peningkatan *upgrading* UMKM di Kota Surakarta.

Peningkatan akses kredit perbankan dapat dilakukan dengan cara tanggung renteng atau kelompok usaha bersama dengan bekerjasama dengan pihak perbankan, selain itu diperlukan optimalisasi kredit usaha rakyat dengan penekanan tidak saja untuk modal kerja, tetapi untuk investasi dan dunia perbankan perlu optimis bahwa UMKM sebagai kegiatan yang berpotensi memberikan peluang besar dalam memperoleh keuntungan bersama sehingga UMKM harus *bankable*. Disamping melalui kegiatan perluasan pelayanan kredit/ pembiayaan bank untuk UMKM, yang didukung pengembangan sinergi dan kerja sama dengan lembaga keuangan/ pembiayaan lainnya dan peningkatan peran lembaga keuangan bukan bank, seperti Koperasi Simpan Pinjam (KSP)/Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS), perusahaan modal ventura, anjak piutang, sewa guna usaha, dan pegadaian, dalam mendukung pembiayaan bagi UMKM, disertai dengan pengembangan jaringan informasinya. Hasil penelitian Kundid & Ercegovac (2011) menunjukkan bahwa peningkatan akses kredit dapat membantu meningkatkan kapasitas usaha UMKM.

Peningkatan sumber daya manusia sangat dibutuhkan melalui peningkatan pelatihan kapasitas pembelajaran, keahlian dalam mengembangkan dan menghasilkan produk-produk baru yang berkualitas, disamping itu pelatihan berkaitan dengan pengetahuan regulasi, penggunaan teknologi, sistem perdagangan dan etika kerja. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Coetzer & Perry (2008) serta Cardon & Stevens (2004) yang menunjukkan hasil bahwa faktor peningkatan pelatihan pembelajaran dan keahlian berpengaruh dalam meningkatkan usaha perusahaan kecil.

Peningkatan teknologi dapat dilakukan melalui penguasaan dan penerapan teknologi yang mampu menciptakan dan menerapkan model, mutu bisnis, pembiayaan, jejaring, penawaran produk dan pelayanan, teknologi dan proses produksi, pengiriman, penyaluran dan logistik, lokasi, dan pemerekan melalui teknologi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dholakia & Kshetri (2004) yang menunjukkan hasil bahwa faktor teknologi memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan kinerja UMKM.

Peningkatan kebijakan Pemerintah dapat dilakukan dengan menerapkan regulasi yang tidak merugikan UMKM. Pembentukan aspek regulasi, pelaksanaan koordinasi antar institusi pemerintah sehingga tercipta konsistensi dalam menyusun konsep kebijakan yang melibatkan semua pihak terkait, perumusan konsep dan ide tentang pasar bebas terhadap UMKM, agar UMKM sedikit demi sedikit mengarahkan pemasaran produknya kepada pasar regional dan global, mengurangi masalah perdagangan antar pulau dan antar daerah, serta mempertahankan program KUR yang merupakan model perkreditan yang inovatif. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Habaradas (2008) yang menunjukkan hasil bahwa kebijakan Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan skala usaha UMKM.

Peningkatan inovasi dapat dilakukan dengan cara penggunaan teknologi yang dapat memproduksi secara efektif dan efisien serta mengembangkan model perkreditan yang inovatif yang diduga sangat bermanfaat bagi UMKM dalam rangka pengembangan modal UMKM untuk mendukung peningkatan produksi dan pendapatan UMKM. Oleh sebab itu program ini harus dilaksanakan dan dikembangkan oleh Pemerintah dan kalangan *stakeholder* lainnya dengan mengatasi semua masalah yang menjadi kendala dalam pengembangan program tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hu & Liu (2007) serta Zang & Qiuyan (2012) yang menunjukkan bahwa peningkatan inovasi teknologi memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan dan daya saing perusahaan UMKM

Peningkatan pemasaran dapat dilakukan dengan cara mempromosikan konsep dan ide tentang pasar bebas terhadap UMKM, agar UMKM sedikit demi sedikit mengarahkan pemasaran produknya kepada pasar regional dan global. Sedangkan untuk memperkuat posisi UMKM dalam perdagangan domestik maka perlu untuk mengurangi masalah perdagangan antar pulau dan antar daerah, sehingga diperlukan peraturan yang mengatur perdagangan domestik dalam rangka mengurangi atau menghilangkan gangguan-gangguan dalam melakukan usaha perdagangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Chaston (1997) yang menunjukkan hasil bahwa peningkatan kegiatan pemasaran memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kinerja usaha UMKM.

KESIMPULAN

Akses kredit perbankan, sumber daya manusia, teknologi, kebijakan pemerintah, inovasi dan pemasaran merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *upgrading* UMKM di Kota Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Altenburg, T and Eckhardt, U. 2006. *Productivity Enhancement and Equitable Development: Challenges for SME Development*. German Development Institute. Germany.
- Berner E, G. Gomez and P. Knorringa. 2008. *The Logic of Survival Entrepreneurs and The Moral Economy of The Slum*. Workshop Entrepreneurship and Economic Development. Helsinki. pp. 21 – 23.
- Cardon, M.S. and Stevens, C.E. 2004. Managing Human Resources in Small Organizations: What do We Know?. *Human Resource Management Review*. Vol. 14. No. 3, pp. 295-323.
- Chaston, I. 1997. Small Firm Performance: Assessing The Interaction Between Entrepreneurial Style and Organizational Structure. *European Journal of Marketing*. Vol. 31 No. 11/12. pp. 814 – 831.
- Coetzer, A and M. Perry. 2008. Factors Influencing Employee Learning in Small Businesses. *Education Training Journal*. Vol. 50. No. 8. pp. 648 – 660.

- Dholakia, R.R and N. Kshetri. 2004. Factors Impacting The Adoption of The Internet among SMEs. *Small Business Economics*. 23: 311 – 322.
- Fajnzylber P., W. Maloney and GM Rojas. 2006. *Micro enterprise Dynamics in Developing Countries: How Similar are They to Those in The Industrialized World ? Evidence from Mexico*. World Bank Econ Rev. 20 (3): pp. 389 – 419.
- Habaradas, R.B. 2008. SME Development and Technology Upgrading in Malaysia: Lessons for The Philippines. *Journal of International Business Research*. Volume 7. Special Issue 1. pp. 89 – 116.
- Hampel M. A. 2014. *Micro and Small Enterprise Upgrading in The Philippines: The Role of Entrepreneur, Enterprise, Networks and The Business Environment*. Bonn: DIE.
- Hu, E. and Liu, H. 2007. Relation Study of Innovation Enterprises and Environments Based on Synergy Innovation Clusters. *Study of Science Management*. Vol. 25 No. 3, pp. 22 – 26.
- Kundid, A and R. Ercegovac. 2011. Credit Rationing in Financial Distress: Croatia SMEs' Finance Approach. *International Journal of Law and Management*. Vol. 53 No. 1 pp. 62-84.
- Reeg, C. 2013. Micro, Small and Medium Enterprise Upgrading in Low and Middle Income Countries: a Literature Review, Bonn: DIE (Discussion Paper).
- Schmitz, H and Knorringa, P. 2000. *Learning from Global Buyers*. *Journal of Development Studies*. Vol. 37. No. 2. pp. 177 – 205.
- Tambunan, Tulus T.H. 2002. *Building an Early Warning System for Indonesia with The Signal Approach*. EADN RP 2-4 September. EADN Regional Project on Indicators and Analysis of Vulnerabilities to Economic Crises. Bangkok: East Asian Development Network.
- Tambunan, Tulus T.H. 2009. Women Entrepreneurship in Asian Developing Countries: Their Development and Main Constraints", *Journal of Development and Agricultural Economics*, Vol. 1 No. 2, pp. 27-40.
- Urata, Shujiro. 2000. *Policy Recommendation for SME Promotion in The Republic of Indonesia*. JICA Report. Jakarta.
- Tambunan, 2000. *Development of Small-Scale Industries During the New Order Government in Indonesia*, Ashgate Publishing, Aldershot.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 Tentang *Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*.
- Yamazawa, Ipppei. 1994. *Promotion of SMEs for Industrial Upgrading in ASEAN*. ASEAN Economic Bulletin. Vol 11. No. 1. pp. 16 – 24.